
ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM NOVEL CINTA PUTIH DI BUMI PAPUA (CPBP) KARYA DZIKRY EL HAN (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Elisabeth Usnifit¹, Quin D Tulalessy²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

elisabethusnifit002@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai budaya dan pesan yang terkandung dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han dengan kajian Sosiologi Sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data adalah novel Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han. Data penelitian ini berupa data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, simak dan catat. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah (1) nilai budaya dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan yaitu, taat beribadah, Pasrah kepada Tuhan, sabar menerima cobaan, dan selalu mengingat Tuhan, (2) Amanat atau pesan nilai budaya yang terkandung dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua yaitu, nilai agama, nilai budaya, nilai moral, nilai sosial dan nilai pendidikan.

Kata kunci: novel cinta putih di Bumi Papua, nilai budaya, kajian sosiologi sastra

Abstract

This study aims to describe the cultural values and messages contained in the novel Cinta Putih di Bumi Papua by Dzikry El Han with the study of Literary Sociology. The method used in this research is qualitative method. The data source is the novel Cinta Putih di Bumi Papua by Dzikry El Han. This research data is in the form of qualitative data. Data collection techniques using literature study techniques, listen and take notes. The results obtained from the research are (1) the cultural values in the novel Cinta Putih di Bumi Papua related to the human relationship with God, namely, obedient to worship, surrender to God, patiently accepting trials, and always remembering God, (2) the mandate or message of cultural values contained in the novel Cinta Putih di Bumi Papua, namely, religious values, cultural values, moral values, social values and educational values.

Keywords: *white love novel in Bumi Papua, cultural values, sociology of literature studies*

PENDAHULUAN

Sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus. Tulisan yang bernilai sastra, baik lisan maupun tulisan, selalu menimbulkan rasa haru bagi pembaca dan pendengarnya. Yang dimaksud keharuan rasa adalah rasa indah, kagum, benci, sayang, jengkel, marah, rindu, dendam, dan sebagainya. Setiap karya sastra yang baik bahasa dan isinya pastilah dapat menggetar jiwa pembacanya dan pendengarnya. Untuk dapat mengatakan sastra itu indah haruslah dilihat secara keseluruhan serta nilai-nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra, adalah (1) nilai hedonik, yaitu nilai yang memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca atau pendengarnya; (2) nilai artistik, yaitu bila suatu karya dapat memanifestasikan suatu seni atau ketrampilan seseorang; (3) nilai kultural, yaitu suatu karya mengandung hubungan yang mendalam dengan

suatu masyarakat dan atau suatu peradaban, kebudayaan; (4) nilai etis- moral- religius, yaitu bila suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama; (5) nilai praktis, yaitu karya sastra dimaksud mengandung hal-hal yang praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk karya sastra yang cukup dikenal yaitu novel. Novel merupakan salah satu karya yang memadukan unsur-unsur dan peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Novel adalah cerita yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang sehingga menimbulkan perubahan nasib (H.B.Jassin). luar biasa karena dari kejadian itu lahir suatu konflik yang menimbulkan pergolokan jiwa tokoh sehingga mengubah jalan nasib tokoh-tokohnya (Karmini, 2011:102). Novel merupakan salah satu dari karya sastra yang sering digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, karena didalam novel terdapat nilai yang terkandung didalamnya. Nilai yang terkandung dalam novel bermacam-macam, mulai dari nilai agama, nilai sosial, nilai pendidikan, nilai moral, nilai budaya, dan lain-lain. dari nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut, pembaca dapat belajar memahami tentang arti kehidupan dalam masyarakat. Beberapa novel umumnya menceritakan peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai budaya. Nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang ingini dan tidak diingini yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han menceritakan mengenai perilaku dan tingkah laku masyarakat Patipi, dengan tokoh utama seorang laki-laki bernama Atar yang dituduh mengganggu Nueva. Karena tuduhan itu ia harus menghadapi tuntutan keluarga dan masyarakat yaitu hukum adat dengan melakukan sumpah siput. Sebelum sumpah siput dilaksanakan, diam-diam Atar pergi meninggalkan kampungnya. Hal ini menyebabkan masalah Atar tak kunjung usai dan semakin membuat masyarakat berpikir bahwa Atar melarikan diri karena tidak berani menjalani sumpah siput. Sementara Atar berpikir untuk melanjutkan sekolah di salah satu perguruan tinggi Jayapura. Berlatar belakang di Papua, novel ini mengangkat nilai-nilai kebudayaan masyarakat Papua dalam segala aspek yang dapat dipelajari. Novel ini berlatar tempat di Patipi. Patipi adalah sebuah teluk di semenanjung Onim yang terletak di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Sejalan dengan hal tersebut Winda Woro Mahmudah (2018), dengan judul penelitian "Nilai-nilai Budaya Papua dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain, dan diri sendiri pada novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han. Ayu Astuti Indriani (2013), dengan judul penelitian "Nilai-nilai Budaya dalam novel Kubah Karya Ahmad Tohari". Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari. Penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan pengetahuan peneliti, sebagai bahan ajar bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan apresiasi sastra, dan bagi peneliti lainnya sebagai bahan perbandingan. Hendri Wiyono (2014), dengan judul penelitian "Nilai Budaya dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel Sinden karya Purwadmadi; (2) nilai budaya dalam novel Sinden karya Purwadmadi Admadipurwa; (3) skenario pembelajaran novel dengan materi unsur intrinsik dan nilai budaya yang terdapat dalam novel Sinden karya Purwadmadi Admadipurwa di kelas XI SMA.

Frieska Maryova Rachmasisca (2015), dengan judul penelitian "Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Sultan Iskandar". Mendeskripsikan nilai budaya meliputi wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat serta wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Novel ini termasuk dalam etnografi karena menceritakan budaya, kepercayaan, nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, nilai-nilai budaya yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) nilai-nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan alam; (3) nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan masyarakat; (4) nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan manusia lain; (5) nilai-nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan diri

sendiri. Nilai budaya merupakan salah satu nilai yang sering dijumpai dalam suatu karya sastra khususnya novel. Dari sebuah novel kita dapat mengetahui nilai budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, baik budaya yang bersifat positif maupun budaya yang bersifat negative. Nilai-nilai budaya dalam sastra dapat menguatkan kedudukan sastra dalam pandangan masyarakat karena dalam kenyataannya sastra bukan hanya berisi khayalan. Selain itu, banyak ajaran moral yang dapat disampaikan melalui sastra. Sastra nusantara dapat dijadikan sarana untuk memantapkan nilai-nilai budaya.

Menurut Mahmudah dalam Desiana (2014) permasalahan mendasar dalam kehidupan budaya adalah konflik yang timbul akibat (a) hubungan manusia dengan Tuhan, (b) hubungan manusia dengan alam, (c) hubungan manusia dengan masyarakat, (d) hubungan manusia dengan manusia lain, (e) hubungan manusia dengan diri sendiri. Manusia yang terusik dengan konflik-konflik tersebut akan mencurakkannya dalam karya budaya atau karya sastra. Aprilia (2014:1) mengungkapkan bahwa, Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagian acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Lubis (2018:2) mengungkapkan bahwa, nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi. Sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dan amanat atau pesan budaya dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han dengan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini akan memberikan sumbangan terhadap ilmu bahasa, khususnya dalam bidang kesusastraan yang mengarah pada pembinaan aspek nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Metode ada dua yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara deskriptif. Penelitian deskriptif artinya data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambaran-gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka. Sementara itu, metode penelitian kuantitatif ialah sebuah metode yang dikenal memberikan gambaran terhadap suatu objek melalui teknik analisis tertentu. Biasanya metode kuantitatif ini lebih banyak menggunakan teknik analisis jika dibandingkan metode kualitatif.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berisi kutipan-kutipan data tentang nilai-nilai dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Sugiyono 2011:3). Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Sumber data kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter abstrak, misalnya banyak sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin, situasi aman-tidak aman, lama-nirbala. Sumber data dapat dianalisis dengan metode statistik maka data kualitatif yaitu istilah dan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai dalam novel *Cinta Putih di Bumi PAPUA KARYA* Dzikry El Han (Sukandarrumidi, 2006). Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyeleksian data, menganalisis data yang telah diseleksi, membuat laporan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder karena data peneliti dalam bentuk novel atau buku dengan mendeskripsikan novel *Cinta Putih di Bumi PAPUA* Karya Dzikry El Han (Sugiyono, 2011). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2011).

HASIL

1. Nilai Budaya yang Terkait Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Nilai budaya adalah salah satu konsep yang tertanam dalam pikiran individu dalam sebuah masyarakat. Konsep tersebut berupa hal-hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Implementasi nilai budaya terlihat pada tingkah laku anggota masyarakat yang menganutnya.

a. Taat Beribadah

Taat beribadah adalah orang yang selalu melaksanakan perintah Allah. Masyarakat Patipi adalah masyarakat yang taat beribadah. Mereka rajin melaksanakan shalat sebagai kewajiban umat muslim. Bukti masyarakat Patipi taat beribadah terdapat dalam data berikut:

Data 01

“Persoalannya mereka belum pernah lalai pergi ke masjid, belum pernah meninggalkan shalat jamaah yang telah menjadi bagian dari adat Patipi” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 14 , paragraf 64, baris 1).

Data 02

“Ruhana Iba berdoa lebih takzim, seolah ia adalah ibu paling malang di dunia. Betapa tidak, dua anak lelakinya berada begitu dekat dengannya, namun adat tak mengizinkannya merengkuh mereka.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 336 , paragraf 38, baris 1).

Berdasarkan data 01,02 tersebut di atas, yang menunjukkan bahwa masyarakat Patipi taat beribadah. Mereka percaya dengan adanya Tuhan, bahkan shalat jamaah sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Iman atau percaya berarti menyakini adanya Tuhan. Dengan mengajarkan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah. Shalat berjamaah di masjid adalah kewajiban bagi muslim laki- laki, masyarakat Patipi belum pernah lalai meninggalkan shalat berjamaah di masjid.

b. Pasrah kepada Tuhan

Pasrah kepada Tuhan adalah percaya menyerahkan diri pada rencana Tuhan dalam hidupnya. Bagi masyarakat Patipi, adat dan agama sudah menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Salah satu tokoh yang pasrah terhadap Tuhan adalah Atar. Ia meninggalkan Patipi tanpa tahu akan pergi kemana. Di tengah jalan, ia bingung dengan tujuannya, namun ia percaya dengan Tuhan. Ia memasrahkan segalanya kepada Tuhan. Hal tersebut nampak dalam data berikut ini:

Data 01

“Biarlah Tuhan menuntun saya di dalam takdir. Atar terus mendayung, hingga akhirnya tiba di kampung Tetar”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 25-26 , paragraf 10-11, baris 1).

Data 02

“Ia terjebak antara gugup, ragu, dan keinginan mempertahankan ikrar hatinya untuk hidup sederhana, sebagai pelayan Tuhan yang sebenarnya”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 252, paragraf 2, baris 4).

Data 03

“Obinus berdoa lebih takzim dari sebelum-sebelumnya, berharap bahwa keputusannya itu tidak akan pernah membuatnya menyesal suatu ketika.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 254, paragraf 15, baris 5).

Berdasarkan data 01, 02, 03 tersebut di atas, Atar dan Obinus adalah orang yang pasrah kepada Tuhan. Saat Atar meninggalkan Patipi, ia belum mempunyai tujuan yang pasti. Sehingga ia hanya terus mendayung dan memasrahkan segalanya kepada Tuhan. Ia percaya Tuhan akan memberikan jalan dan takdir yang baik untuknya. Hingga akhirnya ia sampai di Kampung Tetar, dan bertemu dengan Baham yang kemudian menolongnya. Sedangkan Obinus berdoa lebih takzim dari sebelumnya bahwa keputusannya itu tidak akan pernah membuatnya menyesal suatu ketika.

c. Sabar menerima Cobaan

Sabar dalam KBBi adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Sedangkan cobaan adalah sesuatu yang dipakai untuk menguji (kepandaian), jadi Sabar menerima cobaan adalah untuk menghadapi keadaan tersebut dan tidak menyalahkan diri sendiri atau orang lain.

Tokoh yang memiliki kesabaran dalam menerima cobaan adalah tokoh Yahrai. Ia adalah seorang pembuat gelang maskawin. Pekerjaan itu merupakan tugas adat, sehingga ia harus mengerjakannya apa pun yang terjadi. Yahrai sudah tidak peduli dengan kondisi fisiknya, tangan Yahrai sudah tidak normal seperti dulu. Selain kondisi fisiknya yang sudah tidak normal, Yahrai juga hidup sebatang kara. Anak sulungnya sudah meninggal. Namun ia tetap sabar dan tabah, ia ikhlas dan menganggap bahwa kematian anaknya adalah karena Tuhan menyayangi anaknya dan Tuhan tidak ingin anaknya mengalami penderitaan yang lama. Kesabaran dan ketabahan Yahrai terdapat dalam data berikut ini:

Data 01

“Atar melihat dengan jelas kesedihan yang menjalar-jalar di mata Yahrai, seperti sebatang kayu kering dijajari pohon sirih yang berjalan rumit. Barangkali Yahrai mengenang masa dua puluh lima tahun mengasuh anak sulungnya yang cacat itu, hingga akhirnya dia anak berpulang lebih dahulu dari dia. Isyarat sedihnya bermakna kerelaan yang begitu luka. Kematian anaknya ia anggap sebagai bentuk cinta Tuhan, yang tak menunda waktu pembebasan makhluk dari penderitaan”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 350, paragraf 16, baris 5...).

Data 02

“Tampaknya kau tidak rela kau punya pangeran itu disebut pemberontak,” canda Obinus. Ia tak bisa mengerti, kenapa ingin melihat lagi dan lagi rona merah di pipi Aitana, binar gemintang di matanya, juga suara renyahnya yang penuh semangat setiap kali disinggung soal Atar sebagai bagian dirinya. Meskipun pada saat yang sama Obinus merasa terluka, tapi ia sungguh tak mengerti ketika hatinya lebih memilih menumbuhkan senyum untuk Aitana”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 238, paragraf 38, baris 1...).

Berdasarkan data 01, 02 tersebut di atas, sikap sabar ditunjukkan oleh tokoh Yahrai. Meskipun kesedihan masih tampak dimatanya, ia tetap berpikir positif. Ia rela dan ikhlas melepaskan anaknya, karena ia anggap itu adalah bentuk cinta Tuhan terhadap anaknya. Anak Yahrai yang sudah meninggal pun hidup cacat, sehingga ia mengikhlaskan semuanya. Sedangkan Obinus merasa terluka tapi ia sungguh tak mengerti ketika hatinya lebih memilih menumbuhkan senyum dan sabar untuk Aitana.

d. Selalu mengingat Tuhan

Selalu mengingat Tuhan adalah akan menumbuhkan kesadaran, pencerahan Rohani dan meraih begitu banyak kebaikan dari Allah. Sikap selalu meng ingat Tuhan yang terdapat dalam novel Cinta Putih di

Bumi Papua karya Dzikry El Han Nampak pada tokoh Baham, ia melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan perintah Tuhan seperti menolong dan berdoa. Ia berjanji pada Wefra untuk menolong Atar, sehingga ia berusaha menempati janjinya. Terlebih ketika mengingat Tuhan, Wefra bersungguh-sungguh berdoa agar dapat menempati janjinya. Hal ini terdapat dalam data sebagai berikut:

Data 01

“Baham memandangi ornament salib Yesus di dinding rumah panggungnya, sekilas memanjatkan doa dalam diamnya. Ia tak pernah main-main dengan janji itu”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 30, paragraf 34 , baris 1...).

Data 02

“Di balik dinding asrama itu, Obinus dulu lebih sering menghabiskan waktu di perpustakaan dihadapan rak-rak buku yang menjulang, menelisik satu per satu buku-buku yang tersimpan di dalamnya, selain mendalami mazmur di tempat itulah keakrabannya dengan Pastor Abelson mulai terjalin, hingga suatu hari Aitana terlibat kegiatan amal bersama lembaga gerejanya”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 251 , paragraf 1 , baris 6...).

Berdasarkan data 01,02 tersebut di atas, yang menunjukkan sikap selalu mengingat Tuhan adalah Baham dan Obinus. Ketika ia memandang ornamen salib Yesus di rumahnya, ia berdoa agar dapat meluluhkan hati Atar. Ia juga teringat janjinya kepada Wefra untuk menolong Atar. Janji adalah hutang yang wajib dibayar, sebagai orang yang taat pada agama, Baham tidak main-main dengan janjinya dan ia berusaha untuk menepatinya.

2. Nilai Budaya yang Terkait Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai kearifan lokal berfungsi menggerakkan dan meningkatkan kepekaan manusia untuk selalu menjaga keselarasan hubungan dengan alam lingkungan sekitar. Melalui nilai kearifan estetika, manusia maya menjadi peka terhadap pelestarian lingkungan alam.

a. Memahami alam

Memahami alam adalah segala sesuatu yang dianggap ada secara fisik, seluruh ruang dan waktu dan segala bentuk materi serta energi.

Masyarakat Patipi percaya dengan alam dan semesta. Salah satu tokoh yang percaya dengan alam adalah Kiarad. Hal ini terdapat dalam data berikut ini:

Data 01

“Padahal, Kiarad yakin bahwa alam semesta sejatinya selalu berbicara dengan manusia melalui tanda-tanda. Tinggal manusia mampu atau tidak memahami bahasa dan isyarat alam itu. Kiarad sangat yakin, jika kepekaan manusia telah terlatih maka tanda apapun yang diberikan alam akan mampu dibaca dan dipahami. Dengan begitu manusia bisa bertindak lebih tepat dan lebih selarras dengan alam”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 112-113 , paragraf 60, baris 6..).

Data 02

“Atar tahu, kehidupannya sebagai seorang calon Kapitan selalu diawasi, tak bisa berlaku sembarangan. Seluruh dedaunan, rumput-rumput, bersama angin seolah selalu mengabarkan kepada masyarakat Patipi, Atar sedang di mana dan melakukan apa.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 6 , paragraf 24, baris 4..).

Berdasarkan data 01,02,03,04 tersebut di atas, Kiarad dan Atar adalah orang yang percaya jika manusia peka dengan tanda-tanda alam, niscaya manusia akan mampu memprediksi apa yang akan terjadi dan bertindak lebih cepat. Sedangkan Obinus adalah seorang pelukisan.

3. Nilai Budaya yang Terkait Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Bertolak pada konsep di atas, hubungan manusia dengan masyarakat dalam penelitian ini terkait kapasitas masyarakat sebagai lembaga sosial yang diatur dan diikat dalam satu komunitas budaya. Terkait hubungan masyarakat dengan kebudayaan, Soekanto memilah fungsi lembaga sosial: (1) memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan; (2) menjaga keutuhan masyarakat; dan (3) memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan system pengendalian sosial. Artinya system pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya (Malawat 2017: 32).

a. Tolong Menolong

Nilai tolong menolong menyiratkan makna saling membantu. Tolong menolong terkait hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sempurna tanpa bantuan dan dukungan orang lain. Nilai tolong menolong yang terdapat dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han tampak pada warga Patipi segera menggotong Inan, ketika mengetahui Inan jatuh terkena pukulan dari Atar. Inan bersama Ramzi menuduh Atar mengganggu Nueva. Atar dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak mengganggu Nueva. Kemudian Inan menyerang Atar, Atar membalas Inan. Inan langsung roboh. Nilai tolong menolong dibuktikan dari data berikut ini:

Data 01

“Lima meter dari mereka, beberapa lelaki dewasa beriringan menggotong Inan. Tangan kukuh Atar beberapa saat lalu mendarat telak dirahang Inan, membuatnya langsung roboh ke tanah. Darah segar mengucur dari hidung dan mulut Inan, menunjukkan kondisi pemuda itu kritis. Orang-orang gugup dan buru-buru melarikannya ke Puskesmas. (*Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han*, halaman 4, paragraf 13, baris 1..).

Data 02

“Wenand, kau bukan pertama kali melihat saya dekat dengan Atar to. Sejak dia tiba di Jayapura saya sudah ajak dia tinggal di kos. Awalnya saya hanya berniat menampung dia sementara sampai dia dapat kos baru. Tapi rasanya kami cocok menjadi kawan dan saudara. Jadi buat apa dia cari tempat baru. Kau sudah tahu sejak dulu, saya dan Atar itu tinggal bersama di satu kamar, dan saya anggap dia saudara. Ya sudah, to. Penjelasan apa lagi yang kau perlukan?” (*Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han*, halaman 243, paragraf 14, baris 1..).

Berdasarkan data 01, 02 tersebut di atas, nilai tolong menolong ditunjukkan oleh warga Patipi ketika mereka beriringan bersama menggotong Inan dan segera membawanya ke Puskesmas. Inan terkena pukulan dari Atar saat mereka di hutan. Ketika itu Inan sedang bersama dengan Ramzi, kemudian Inan dan Ramzi menuduh Atar mengganggu Nueva. Karena tak terima dituduh begitu akhirnya Inan terkena pukulan dari Atar. Beruntung Inan langsung ditolong oleh warga Patipi. Sedangkan Wenand menolong Atar agar tinggal di kosnya sampai Atar mendapat tempat kos yang baru.

b. Musyawarah

Musyawarah adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; perundingan; perembukan. Masyarakat Papua menyelesaikan masalah dengan damai dengan cara musyawarah, diskusi untuk mencari jalan keluar dan mengambil keputusan bersama. Selain di Patipi, di Jayapura pun masyarakatnya menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah seperti ketika menyelesaikan masalah Atar dan LKR (Lembaga Kajian Ruhani). Mereka menyelesaikan masalah tersebut di ruang tamu rumah Pastor Abelson. Nilai musyawarah ini terdapat dalam data berikut ini:

Data 01

“Di ruang tamu kediaman Pastor Abelson sudah berkumpul banyak orang. Obinus dan Atar ada di antara para tamu, juga Theo dan Wenand. Selebihnya adalah anggota Lembaga Kajian Ruhani dan para mahasiswa yang tertarik ingin mengikuti prosesi dialog perdamaian atas persoalan Atar dan LKR, atau sebenarnya persoalan Atar dan Theo secara pribadi”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 298, paragraf 21, baris 1.).

Data 02

“Kita tidak sembarang kasih hukuman adat dengan seseorang. Kita harus tahu benar orang itu salah atau tidak, baik atau tidak. Hari ini kita semua menjadi satu. Semua boleh berpendapat, bersama kasih nilai kesaksian anak-anak muda kita yang terlibat persoalan hukuman adat ini.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 333, paragraf 28, baris 2).

Berdasarkan data 01, 02, tersebut di atas, masyarakat Papua adalah masyarakat yang menyelesaikan masalah dengan jalan damai melalui musyawarah dan diskusi. Masalah antara Atar dan LKR adalah masalah mengenai kesalah pahaman dalam hal agama. Akan tetapi, mereka menyelesaikan itu dengan diskusi di rumah Pastor.

4. Nilai Budaya yang Terkait Hubungan Manusia dengan Orang Lain.

Nilai hubungan manusia dengan orang lain terkait hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial Malawat dalam (First, 2017). Data hubungan manusia dengan orang lain sebagai berikut:

a. Ketaatan

Ketaatan adalah sifat tunduk terhadap sesuatu yang dianggap mengikat dan memiliki kedudukan lebih tinggi. Dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han ini, nilai ketaatan ditunjukkan oleh masyarakat Patipi kepada Raja Patipidan aturan adat. Sejak dulu, Raja Patipi sudah menugaskan beberapa marga untuk memegang tanggung jawab. Aturan ini sudah diterapkan sejak dulu. Tidak pernah ada yang berubah hingga sekarang, dan tidak ada yang bisa menentang aturan tersebut. Nilai ketaatan masyarakat Patipi terhadap raja dan aturan adat terdapat dalam data berikut ini:

Data 01

”Raja Patipi menetapkan beberapa marga untuk memegang tanggung jawab tertentu, yang menyangkut tata cara hidup di kerajaan. Misalnya, marga Iba adalah marga raja-raja, marga Garamatan berposisi sebagai penasihat raja, marga Iribaham sebagai khatib, marga Bauw sebagai imam masjid, dan seterusnya. Raja sendiri yang menahbiskan setiap orang yang akan menduduki jabatan tertentu, dan ini adalah aturan yang tak bisa digugat, tak bisa ditukar-tukar”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 9, paragraf 37, baris 1..)

Data 02

“Hingga sekarang kedaulatan kerajaan Patipi masih diakui secara adat membawahi banyak kampung di sekitarnya. Di masing-masing kampung, diangkat seorang kapitan yang berposisi sebagai pimpinan adat tertinggi kampung, mewakili raja. Dengan demikian, Patipi adalah sebuah kampung di ujung barat Semenanjung Onim, sekaligus sebuah kerajaan tempat raja bermukim dan mengatur perintah secara adat.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 8, paragraf 36, baris 1).

Berdasarkan data 01, 02 tersebut di atas, nilai ketaatan ditunjukkan oleh masyarakat Patipi yang taat pada aturan raja dan aturan adat. Salah satu aturan yang dibuat adalah menugaskan beberapa marga untuk beberapa tugas. Hal ini sudah berlangsung sejak lama, sehingga marga yang diberi tugas pun menjalankan tugas ini secara turun temurun, seperti marga Iba adalah marga raja-raja, marga Garamatan berposisi

sebagai penasihat raja, marga Iribaham sebagai khatib, marga Bauw sebagai imam masjid. Aturan ini mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jika seorang marga membuat kesalahan atau harus dilengserkan, maka yang berhak melengserkan adalah raja dan penggantinya juga harus berasal dari marga yang sama.

b. Keekerabatan

Kekerabatan adalah hubungan antara identitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Atar dan Safri menunjukkan nilai keekerabatan. Atar dan Safri berteman sejak dulu, kebersamaan membuat hubungan keduanya semakin dekat, mereka sudah seperti saudara, terlebih lagi Safri adalah kakak kandung Nueva. Hubungan keekerabatan Atar, Safri dan Umar Bauw nampak pada kutipan berikut ini:

Data 01

“Meski di Patipi Atar sering pergi mendayung rai berdua dengan Safri, namun mereka hanya butuh waktu tak lebih dari satu jam untuk sekadar mendapatkan tangkapan ikan buat lauk makan, lalu kembali pulang”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 100-101, paragraf 2, baris 5).

Data 02

“Umar Bauw menunduk. Ia sendiri tidak merasa bahwa pelurusan silsilah keluarga ini adalah hal yang begitu penting. Tapi ada Atar yang akan menjadi penerus. Maka ia punya tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik untuk anak lelakinya. Selama Raja Patipi menjelaskan semua silsilah Umar Bauw, sejak generasi kesepuluh sebelum dia, wajahnya tetap menunduk. Raja menjelaskan, bahwa mereka adalah marga Bauw asli, bukan budak, yang secara turun temurun memimpin masjid sebagai imam terpercaya.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 343-344, paragraf 90, baris 1).

Berdasarkan data 01, 02 tersebut di atas, nilai keekerabatan ditunjukkan oleh Atar dan Safri. Mereka adalah sahabat sejak kecil. Mereka bermain bersama, berlatih bersama, dan belajar bersama. Mereka sering pergi bersama-sama mencari ikan untuk lauk. Setelah mendapatkan ikan mereka akan langsung pulang, kebersamaan seperti ini yang mempererat hubungan persahabatan mereka.

c. Saling Toleransi

Saling toleransi adalah sifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb). Baham adalah adik dari Wefra. Setelah memutuskan meninggalkan kampung, di perjalanan Atar bertemu dengan Baham. Baham beragama Kristen, namun ia mengetahui Atar beragama Islam. Baham lalu mengingatkan Atar untuk shalat Isya terlebih dahulu. Bahkan Baham menyediakan tempat untuk Atar shalat meskipun itu seadanya. Hal tersebut terlihat dalam data berikut ini:

Data 01

“Kau shalat di bilik itu, Bapa jamin kesuciannya. Tapi maaf, Bapa tidak punya sajadah. Kau pakai tikar itu sudah. Tidak apa-apa to?” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 33, paragraf 50, baris 1).

Data 02

“Saya serahkan keputusan tentang Atar kepada para tetua dan hadirin semua. Kalau sampai dia terbukti salah, silahkan diberi hukuman sesuai dengan dia punya kesalahan.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 334, paragraf 31, baris 2).

Data 03

“Kasih biar, Umar,” kata tetua itu. “Kau punya anak boleh kasih alasan dan pendapat. Kalau dia bicara benar, kau tidak perlu larang dia.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 337, paragraf 47, baris 2).

Berdasarkan data 01, 02, 03 tersebut di atas, Baham menunjukkan nilai toleransi antara umat beragama dengan melakukan hal tersebut. Meskipun ia beragama lain, ia mengingatkan Atar untuk menjalankan kewajibannya. Ia memberi Atar tempat yang suci dan memberikan Atar sebuah tikar untuk pengganti sajadah yang ia jamin kesuciannya. Ia tahu bahwa orang Islam mengajarkan shalat di tempat yang bersih dan suci terhindar dari segala najis.

d. Cinta Kasih

Cinta kasih adalah perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasih. Dalam novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han nilai cinta kasih digambarkan oleh beberapa tokoh. Cinta kasih orang tua kepada anak ditunjukkan oleh orang tua Atar. Saat Atar terkena masalah, orang tua Atar masih menyambut kedatangan Atar. Mereka tidak memarahi dan menghukum Atar, karena sebagai orang tua mereka percaya bahwa yang Atar tidak melakukan kesalahan. Bukti cinta kasih orang tua Atar terdapat dalam data berikut ini:

Data 01

“Umar Bauw merasa ditampar dengan sebuah telapak tangan dari bara api. Namun ia masih mempertahankan kepercayaannya kepada anak lelakinya. Maka, ketika sampai rumah, Umar Bauw menyambutnya dengan penuh simpati meski pun hampir gagal ia penuhi. Ruana Iba cekatan menyiapkan baju ganti untuk Atar, sementara Dhamira Bauw, kakak perempuan Atar menyiapkan air hangat. Situasi itu tak lazim bagi Atar, karena ia biasa mandi di perigi, menimbah air sendiri, dan membiarkan dingin meresapi kulitnya yang terang.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 13, paragraf 59-60, baris 4).

Berdasarkan data tersebut di atas, Umar Bauw adalah ayah Atar. Ia tidak marah kepada Atar, dan tetap mempercayai Atar meskipun ia merasakan sakit yang begitu dalam. Umar Bauw menunjukkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya dengan cara mempercayai anaknya. Ia mengenal anaknya, sehingga ia tahu bagaimana sifat anaknya. Ruana Iba adalah ibu Atar, sedangkan Dhamira Iba adalah kakak perempuan Atar. Nilai cinta kasih dalam keluarga ini ditunjukkan melalui perlakuan Ruana yang menyiapkan baju ganti untuk Atar dan Dhamira yang menyiapkan air hangat, mengingat Atar baru saja terkena masalah. Padahal biasanya Atar menyiapkan segala sesuatunya sendiri. Meskipun Atar terkena masalah adat, mereka tetap menyayangi Atar.

5. Nilai Budaya yang Terkait Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berfungsi menuntun, membimbing, dan membentuk pribadi atau individu berkarakter, manusia berpendirian teguh, berkomitmen tinggi, dan manusia berbudaya. Nilai personal membuat manusia belajar menghargai dan menghormati diri sendiri sebagai individu; kemampuan atau kompetensi diri dan juga kelemahan yang ada pada dirinya. Nilai personal ini akan menjadi bekal untuk menghormati dan menghargai orang lain.

a. Keberanian

Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Atar berani membela diri ketika ia dituduh mengganggu Nueva, tunangannya. Cerita ini bermula ketika mereka sedang berada di pinggir hutan, kemudian terdengar suara Nueva berteriak. Mendengar suara Nueva, datang dua orang pemuda bernama Ramzi dan Inan. Keberanian Atar membela diri dapat dilihat dalam data berikut ini:

Data 01

“Saya tidak ganggu Nueva. Kau jangan asal tuduh! Tadi Nueva kaget lihat ular dekat dia punya kaki. Kau tidak mau dengar saya punya bicara e! kau langsung serang saya.”

“Ah, kau punya banyak alasan!” sentak Ramzi. “Bikin apa sore-sore berdua di pinggir kampung?”

“Bukan kau punya urusan, Ramzi!” Atar balik menyentak. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 7, paragraf 26-27-28, baris 1).

Data 02

“Obinus menimbang di dalam dunianya yang berisi derik hewan-hewan malam, cukup panjang, sampai akhirnya ia memutuskan untuk membuka pintu baru bagi hidupnya: keluar dari pendidikan calon bruder dan kembali ke kampung.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 254, paragraf 14, baris 1).

Berdasarkan data tersebut di atas, Atar dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak mengganggu Nueva, ia menyangkal tuduhan yang diberikan padanya dan menjelaskan bahwa Nueva kaget melihat ular. Ramzi yang tidak percaya dengan Atar, malah membentak Atar, kemudian bertanya apa yang dilakukan Atar. Sore itu, Atar bertemu dengan Nueva karena Atar ingin menyampaikan hal yang paling penting kepada tunangannya itu. Atar pun berani menyentak balik Ramzi, karena ia merasa hal yang dilakukannya bukanlah urusan Ramzi. Atar merasa tidak melakukan hal yang salah sehingga ia terus berani membela diri.

b. Keseimbangan

Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan. Keseimbangan ditunjukkan oleh tokoh Wefra Hindom. Ia adalah Kapitan Patipi, meskipun usianya sudah tujuh puluh tahun, ia adalah orang yang bijak dan menguasai pengetahuan tentang Kitab Seribu Satu persoalan adat Patipi. Dari segi fisik, ia digambarkan ramping, lembut, dan kuat. Keseimbangan tokoh Wefra Hidom terdapat dalam data berikut ini:

Data 01

“Lelaki tua selalu bisa bersikap tenang. Usianya yang mencapai tujuh puluh tahun, juga perjalanan hidup yang telah menjadikannya bijak. Wefra Hidom, seorang kapitan, pimpinan adat tertinggi di kampung Patipi. Perawakan tuanya yang ramping, lembut, tapi kuat seolah menyimpan seluruh pengetahuan yang tertulis pada Kitab Seribu Satu Persoalan, kitab adat masyarakat Patipi yang tebalnya ratusan halaman”. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 2, paragraf 6, baris 1..)

Berdasarkan data tersebut di atas, Wefra Hidom memiliki nilai keseimbangan. Dari segi fisik ia memiliki tubuh yang ramping, lembut, dan kuat. Dari segi bathiniahnya ia adalah orang yang bijak dan menguasai kitab adat Patipi. Sehingga, ia sempurna sebagai pemimpin adat atau kapitan di Patipi.

c. Kejujuran

Kejujuran adalah sebuah kata yang indah didengar, tetapi tidak seindah mengaplikasikan dalam keseharian. Sikap jujur ditunjukkan oleh Atar saat ia bertemu dengan Obinus. Setelah ia memutuskan untuk ke Jayapura, ia bertemu dengan Obinus. Obinus adalah seorang Kristen yang taat. Karena baru bertemu dan kenal, Atar tidak berani jujur kepada Obinus bahwa ia adalah muslim. Obinus selalu mengajaknya untuk membaca kitab, dan berdoa sebelum tidur. Hingga suatu saat, Obinus mengajak Atar untuk sembahyang, lalu akhirnya Atar meminta maaf kepada Atar, dan mengakui semuanya pada Obinus. Nilai moral Atar terdapat pada kutipan berikut ini:

Data 01

“Kakak, saya harus minta maaf dengan kakak.” “Soal?”

“Saya tidak jujur dengan kakak selama ini.” “Kau sembunyikan apa dari kakak?”

“Saya tidak bisa ikut kakak sembahyang ke gereja.” (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 157, paragraf 46, baris 1).

Berdasarkan data tersebut di atas, bahwa Sebelum mengakui kesalahannya, Atar terlebih dulu meminta maaf kepada Atar. Ini menunjukkan bahwa Atar adalah orang yang baik. Atar merasa tidak enak jika ia terus berbohong kepada obinus. Padahal ia sangat menghormati Obinus, namun selama ini ia tidak jujur dengan agamanya. Pada akhirnya ia jujur, karena ia tidak bisa ikut sembahyang dan agar ia dapat melakukan shalat tanpa sembunyi-sembunyi lagi.

d. Mencari Ilmu

Atar adalah calon Kapitan Patipi, sejak kecil ia sudah belajar mengenai hukum adat dan ia juga belajar di Sekolah Kabupaten, namun itu dirasa kurang. Nilai semangat mencari ilmu terdapat dalam data sebagai berikut ini:

Data 01

“Sejak akhir masa SMA, Atar kembali mengingat-ingat cerita Mr. Steve, tentang petualangan-petualangan ke tempat asing. Sejak itu Atar merasakan impian terus tumbuh dipikirkannya, seperti tunas yang terus menjadi sulur, menjalari benaknya. Atar ingin pergi meninggalkan Patipi, belajar ke dunia yang lebih luas. Ia ingin mencari dan menemukan sesuatu, yang belum pernah ia dapati di Patipi ataupun di Sekolah Kabupaten. (Cinta Putih di Bumi Papua Karya Dzikry El Han, halaman 25, paragraf 7, baris 1..).

Berdasarkan data tersebut di atas, Atar memiliki semangat mencari ilmu yang ditunjukkan dengan keputusannya meninggalkan kampung halamannya demi mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Selama ini ia hanya belajar di sekolah Kabupaten dan ia juga belajar dari Wefra. Ia merasa kurang hanya dengan itu, akhirnya dia memutuskan untuk mencari pengetahuan di luar Patipi.

Pesan dari novel ini adalah sebuah diorama pulau Papua yang masih belum banyak dieksplorasi dalam karya sastra. Dalam novel ini, Penulis berhasil memberikan pesan bagaimana masyarakat Papua memandang budaya, adat dan agama, salah satunya melalui sosok pemuda bernama Atar Bauw yang menginspirasi.

PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Internet (1989:855). Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Sosiologi sastra merupakan perpaduan dua disiplin ilmu sosiologi dan kesusastraan. Secara definitif sosiologi sastra adalah analisis, pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Defenisi lain menyebutkan bahwa sosiologi sastra merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek- aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya Malawat dalam (Azhar, 2019). Konsep ini menyiratkan konsepsi bahwa pada hakikatnya karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya.

Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, literature is an expression of society, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengespresikan hidup (Wallek, 2016). Pendekatan ini digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Klasifikasi pendekatan pokok dalam pendekatan sosiologi sastra yaitu, Sosiologi pengarang, menelaah status sosial, ideologi, politik dan

budaya lain, yang menyangkut dari pengarang. Sosiologi karya sastra, menelaah suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, yang berkaitan masalah-masalah sosial. Sosiologi pembaca, menelaah pembaca dan pengaruh sosialnya. Ayu dalam (Wallek, 2016).

Dari beberapa pengertian dan pendapat dari Wallek di atas menyimpulkan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan tidak meninggalkan segi-segi masyarakat, termasuk latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya sastra. Dalam telaah nilai-nilai budaya yang tercermin Cinta Putih di Bumi Papua, peneliti hanya menggunakan klasifikasi yang kedua, yaitu sosiologi karya sastra penelitian ini berfokus untuk melihat karya sastra dari sudut makna yang tersirat di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam karya sastra tersebut yakni nilai-nilai budaya yang terkait dengan masalah penelitian yaitu: 1) Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan; 2) Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Alam; 3) Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan masyarakat; 4) Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Orang Lain; 5) Nilai budaya yang terkait hubungan manusia dengan Diri Sendiri (Utami, 2016).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han dengan kajian sosiologi sastra yang menggunakan teori yang dipaparkan oleh beberapa ahli terdapat nilai-nilai budaya melalui sikap, tingkah laku, dan ucapan tokoh. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han dengan kajian sosiologi sastra yaitu: Nilai budaya terkait hubungan dengan Tuhan dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua, yaitu taat beribadah, pasrah kepada Tuhan, sabar menerima cobaan, dan selalu mengingat Tuhan. Alam menyediakan berbagai kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia, maka sepatutnya manusia menjaga alam agar dapat memperoleh manfaat dari alam itu sendiri. Nilai budaya terkait hubungan dengan alam dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua, yaitu memahami alam.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain menunjukkan bahwa dalam hidup bermasyarakat manusia tidak bisa lepas dari campur tangan orang lain. maka dari itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Nilai budaya terkait hubungan dengan orang lain dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua, yaitu ketaatan, kekerabatan, saling toleransi, dan cinta kasih. Sebagai makhluk individu manusia memiliki hak-hak yang bersifat pribadi yang harus dihargai oleh orang lain. nilai budaya terkait hubungan dengan diri sendiri dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua, yaitu keberanian, keseimbangan, kejujuran, dan mencari ilmu. Pesan dari novel ini adalah sebuah diorama pulau Papua yang masih belum banyak dieksplorasi dalam karya sastra. Dalam novel ini, Penulis berhasil memberikan pesan bagaimana masyarakat Papua memandang budaya, adat dan agama, salah satunya melalui sosok pemuda bernama Atar Bauw yang menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Fansiska. 2014. Pengertian Budaya, Nilai-nilai Budaya dan Karakteristik Budaya: (Online). (http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya/Nilai-nilai_Budaya/Komunikasikomunikan.wordpress.com/2012/06/29/karakteristik-budaya/). Diakses 21/09/2018 pada pukul 21:57 WIB.
- Ayu, Astuti, Indriani. 2013. Nilai-nilai Budaya dalam novel Kurbah karya Ahmad Tohari. Universitas Tanjungpura Pontianak. Artikel Penelitian. (Pdf). Diakses 28/08/2018 pada pukul 21:20 WIB.
- Azhar, Al. 2019. Sosiologi Satra.
- Desiana, Oky. 2014. Analisis Nilai Budaya dalam Novel Rantau satu Muara Karya Ahmad faudi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang. (Pdf). Diakses 01/10/2018 pada pukul 10:50 WIT.

- First, Farid. 2017. Pengertian Nilai Kebudayaan Menurut Para Ahli: Internet.(<https://faridfirst48.blogspot.com/2017/11/pengertian-nilai-kebudayaan-menurut-html?m=1> diakses 16/10/2018 pada pukul 09:30 WIT.
- Karmini, Nyoman. 2011. Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama. Tabanan: Pustaka Lasaran.
- Lubis, Suwardi. 2018. Pengertian Konsep Nilai Budaya: Internet.(<https://suwardilubis.blogspot.com/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html?m=1> diakses 17/10/2018 pada pukul 17:00 WIB.
- Mahmudah, Woro, Winda. 2018. Nilai-nilai Budaya Papua Dalam Novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han. Surabaya: Internet.(<http://Mahmudah.com/> Nilai-nilai Budaya Papua dalam novel Cinta Putih di Bumi Papua. Diakses 19/01/2019 pada pukul 07:30 WIT
- Malawat, Insum. 2017. Nilai Kearifan Lokal Papua Dalam Sastra Lisan Kabupaten Raja Ampat. Yogyakarta: K-Media
- Rachmasisca, Maryova, Frieska. 2015. Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Sultan Iskandar. STKIP-PGRI Bandar Lampung. (Pdf). Diakses 01/10/2018 pada pukul 11:20 WIT
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Yogyakarta: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. Sumber Data Kualitatif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utami, Arum, Widya. 2016. Analisis Nilai-nilai Budaya yang Terdapat Dalam Novel Raksasa dari Jogja Karya Dwitasari Dengan Menggunakan Tinjauan Semiotik. Universitas Pancasakti Tegal.(Online).(<http://Widyau.blogspot.com/2016/06/Analisis-nilai-nilai-budaya-yang.html?m=1>). Diakses 02/09/2018 pada pukul 20:15 WIB.
- Wallek, Rene. DKK. 2016. Teori Kesusatraan. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyono, Hendri. 2014. Nilai Budaya dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipurwa dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA. Universitas Muhammadiyah Purworejo. (Pdf). Diakses 27/09/2018 pada pukul 06.00 WIT.